

BAB III

PERKEMBANGAN PENAFSIRAN MAKNA MENOLONG ALLAH DALAM LITERATUR TAFSIR DI INDONESIA PADA Q.S. MUHAMMAD/47: 7

A. Identifikasi Literatur Tafsir

1. *Tafsîr Tarjuman Al-Mustafid*

a. Karakteristik Tafsir

Tafsir ini merupakan sebuah karya ulama Aceh yang bernama ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, terlihat dari namanya, ia adalah seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (sekarang Singkel, Nangroe Aceh Darussalam). Ia dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M dan meninggal dunia pada tahun 1105 H/1693 M, dengan usia 78 tahun dan dimakamkan bersampingan mesjid yang dibangunnya di Kuala Aceh. Sebab itu pula, ia dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala (Syekh Ulama di Kuala). Karya-karyanya menjadi bukti keluasan ilmu yang dimiliki oleh ‘Abd Rauf Singkel. Tercatat ada 22 karyanya di berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, kalam dan tasawuf.¹ Salah satunya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini.

Lahirnya *Tarjuman Al-Mustafid* menjadi awal mula penafsiran di Nusantara, khususnya di Indonesia.² Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu yang ada. Karakteristik dari *Tafsîr Tarjuman Al-Mustafid* ini

¹ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili)”, *Jurnal Syahadah*, Vol. II, No. II, 2014. 7-8.

² Hasani Ahmad Said, “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam”, *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, 2017. 216.

merupakan tafsir tertua alias terawal yang beredar di wilayah Melayu Indonesia. Riddel mengatakan bahwa salinan paling awal yang sampai sekarang masih ada dari *Tafsîr Tarjuman Al-Mustafid* berasal dari abad ke 17 dan awal ke 18. Bahkan edisi-edisi cetaknya diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan juga di Timur Tengah. Di Istanbul ia diterbitkan oleh *Mathba'ah Al'Ustmaniyyah* pada tahun 1302/ 1884 dan juga pada 1324/1906. Di Kairo diterbitkan oleh Sulaiman Al-Maraghi, serta di Mekah di terbitkan oleh Al-Amiriyyah. Sedangkan edisi terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Hal ini menunjukkan karya tersebut masih dipergunakan oleh kaum muslimin Melayu Indonesia.³

b. Metode dan Corak Tafsir

Sebagai Terjemahan Dari *Tafsir Al-Jalalain*, tidak heran jika metode dan corak penafsiran *Tarjumân al-Mustafîd* banyak mengacu pada alur tafsir yang ditulis oleh Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî ini. Ciri khas *tafsir al-Jalâlain* dalam menjelaskan makna kandungan al-Qur'an adalah dengan ungkapan yang ringkas, padat, dan lugas. Lebih lanjut, ciri-ciri *tafsir al-Jalâlain* mencakup hal-hal berikut: *pertama*, menjelaskan makna kata (semantik) dan fungsi suatu kata; *kedua*, mengedepankan pendapat yang paling kuat; *ketiga*, menerangkan kedudukan (*i'râb*) sebuah kata dalam kalimat; dan *keempat*, menjelaskan perbedaan bacaan (*qirâ'at*).

³ Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid", *Substantia*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2015, 160-161.

Ciri-ciri *tafsir al-Jalâlain* ini mungkin sekali berbeda dengan *tafsir al-Baidhâwi* ataupun *tafsir al-Khâzin* yang uraiannya lebih luas dan rumit.⁴

Dengan demikian, dalam metode untuk menulis *Tafsîr Tarjumân Al-Mustafîd*, merujuk pada dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang dalam penafsiran maupun makna. Jika dilihat dari sudut pandang penafsiran yang mengutamakan penjabaran urutan ayat dan penjelasan aspek makna serta isi daripada kandungan sebuah ayat, hal ini biasa disebut metode *tahlili*. Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang makna yang dijabarkan dari *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, metode yang digunakan dalam penulisan kitab Tafsir tersebut menggunakan metode *ijmali*, dikarenakan penjelasannya yang terbilang singkat, padat, mudah dimengerti.⁵

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau tidak hanya terpaku pada satu corak penafsiran saja. Beliau menggunakan corak umum, maksudnya penafsiran yang digunakan tidak hanya mengacu pada corak tertentu, misalnya fiqih, filsafat, dan *adabbil ijtima'i*. Karakteristik *tafsir Tarjuman Al-Mustafid* ini mencakup berbagai corak yang membahas pernyataan tentang hukum fikih, beliau juga menjelaskan hukum-hukum fikih. Jika hal tersebut tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang aqidah dan qishah akan dibagikan sepenuhnya. Hal tersebut karena beliau merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu

⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2017) 62.

⁵ Hana Rizayani, Jannatul Husna, dan Waharjani, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Keluarga dalam Surat Al-Luqman 13-17", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 01, Agustus 2022, 69.

falak/astronomi, serta politik. Dengan sepengetahuannya, tak jarang gaya tafsir yang diberikan bersifat generic atau umum, meskipun beliau juga dikenal sebagai penyiar dan mursyid *Jamaah Syattariyah*, gaya tafsir yang diberikan tidak terpengaruh di hal-hal tertentu.⁶ Sistematika dalam penulisan tafsir Turjuman al-Mustafid, Abd Rauf al-Sinkili menguraikan penafsirannya dengan berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Terlebih dahulu ia menuliskan ayat-ayat al-Qur`an, lalu kemudian diberikan terjemahan sekaligus tafsir. Jika terdapat perbedaan qira`at, maka yang ia lakukan adalah membuat *faidah*, yang menjelaskan tentang bacaan imam-imam qiraat terhadap ayat-ayat tersebut.⁷ Tafsir ini juga termasuk dalam kategori Tafsir *bi al-Ra`yi* tanpa mengenyampingkan pendapat ataupun riwayat dari sahabat atau *tabi`in*.

2. *Tafsîr Marâh Labîd*

a. Karakteristik Tafsir

Tafsir ini merupakan karya Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan seorang ulama ensiklopedis atau ulama yang menguasai banyak bidang ilmu. Beliau lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1814 M/1230 H dan wafat di usia 84 tahun pada 1897 M/1314 H. Secara silsilahnya, Nawawi al-Bantani merupakan keturunan dari kesultanan yang ke-12 dari Sunan Gunung Jati, Cirebon yaitu keturunan dari Putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul ‘Arsy).

⁶ Hana Rizayani, Jannatul Husna, dan Waharjani, “Karakteristik Penafsiran Al-Qur`an di Indonesia: Telaah Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Keluarga dalam Surat Al-Luqman 13-17”, ... 70.

⁷ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)”, 77.

Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja`far as-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah az-Zahra.⁸

Tafsir ini merupakan salah satu karyanya yang populer yang diberi nama *Tafsîr al-Munir li Ma`alim at-Tanzil* atau *Tafsîr Marâh Labîd li Kasyfi Ma`ani al-Qur`an al-Majîd* atau dikenal juga dengan *Marâh Labîd*. Tafsir ini yang pertama di tulis utuh 30 juz dengan menggunakan bahasa Arab oleh ulama Indonesia.⁹ *Tafsîr Marâh Labîd* terdiri dari 2 jilid dan penafsirannya pada jilid I dimulai dari Q.S. al-Fatihah sampai Q.S. al-Kahfi, sementara jilid II melanjutkan dimulai dari Q.S. Maryam sampai Q.S. An-Naas.¹⁰

Syekh Nawawi mengemukakan bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Makkah. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini diselesaikan pada periode terakhir masa hidupnya yakni pada tahun 1305 H/1884 M dan diterbitkan pertama kali di Makkah setelah terlebih dahulu diserahkan kepada ulama-ulama Makkah untuk diteliti dan dikomentari pada tahun 1887 M. Tidak ada kepastian kenapa tafsir ini memiliki dua nama *Marâh Labîd* dan *al-Munir*. Tetapi yang jelas tafsir ini dicetak ulang pada tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi, Kairo dengan *lay out* yang disertai di bagian margin dengan *tafsir Kitab al-Wajiz fi Tafsîr al-Qur`an al-Aziz*, karya al-Wahidi

⁸ Niswatul Malihah, Tapa`ul Habdin, "Metodologi Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal At-Tahfidz*, Vol. 2, No. 2, 2023. 207.

⁹ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, (Diva Press: Yogyakarta, 2023, 71.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*,... 73.

(w. 468/1076). Tafsir ini lebih dikenal dengan *Tafsir al-Wahidi*. Susunan tafsir yang sangat ringkas dan simple.¹¹

b. Metode dan Corak Tafsir

Tafsîr Marâh Labîd menggunakan metode *tahlili* dan *ijmali*. Yaitu dikatakan metode *tahlili* karena tidak jarang Syekh Nawani al-Bantani menafsirkan dengan mengutip riwayat para sahabat. Kemudian dikatakan *ijmali* karena dalam tafsir ini beliau menafsirkan dengan bahasa yang singkat.¹² Berkaitan dengan corak yang digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani menurut referensi bahwa tafsir ini masuk dalam kategori tafsir riwayat/*mat`sur* dan bernuansa sufi. Kemudian kitab tafsir ini juga memiliki kecenderungan corak fiqh, dan yang digunakan murni fiqh syafi'i.

Syaikh Nawawi dalam Muqaddimahny mengatakan bahwa ia merujuk kepada lima kitab tafsir, yaitu Futuhat al-Ilahiyyah al-Azhari, Mafatih al-Ghaib Ar-Razi, As-Siraj Al-Munir Asy-Syirbaini, Al-Irsyad Abu Saud dan Tanwir Al-Muqabbas Ibnu Abbas. Ini menunjukkan bahwa *tafsir Marah Labid* atau *tafsir al-Munir* tidak murni penafsiran Nawawi, ini menjadikan karya Nawawi dianggap karya yang bernilai tinggi, karena penilaian suatu karya pada zaman Nawawi berbeda dengan zaman abad ke-20.

¹¹ Anas Mujahidin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir *Marah Labid* Karya Nawawi al-Bantani", *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021. 85.

¹² Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*,... 75.

Pada abad ke-20, suatu karya akan dinilai tinggi kalau menunjukkan keorisinalannya. Oleh karena itu tafsir Nawawi masih tergolong tafsir tradisional atau klasik.¹³

3. *Tafsir Al-Misbâh*

a. Karakteristik Tafsir

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. Terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari cara Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, dibandingkan dengan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya.¹⁴ Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak tafsir Al-Misbah adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

¹³ Niswatul Malihah, Tapa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", 214.

¹⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 32.

b. Metode dan Corak Tafsir

Dalam kacamata hermeneutika al-Qur`an, corak penafsiran terbagi atas tiga model, yaitu quasi obyektif tradisional, subyektif dan quasi obyektif modernis. *Pertama*, yang dimaksudkan corak quasi obyektif tradisional ialah suatu penafsiran al-Quran, yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis dengan masa dimana al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. *Kedua*, corak subyektif. Corak demikian ialah bahwa setiap penafsiran al-Quran sepenuhnya adalah subyektifitas penafsirnya, karena itu tafsir al-Quran bersifat subyektif. Sedangkan *ketiga*, yaitu quasi obyektif modernis, adalah corak penafsiran al-Quran yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, serta yang lainnya. Tidak berhenti di situ, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual.

Melalui analisa ini bahwa tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan corak tafsir yang ketiga, yaitu obyektif modernis, dimana tafsir al-Quran di dalamnya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Quran, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang baru

kontekstual dan dapat diaplikasikan kepada masa kapanpun. Sebagaimana demikian itu merupakan cita-cita al-Qur`an sebagai wahyu yang *salih likulli zaman wal makan*.¹⁵

B. Makna Menolong Allah dalam Literatur Tafsir Indonesia

Di dalam al-Qur`an disebutkan tentang Allah menyeru orang-orang beriman untuk menolong agama-Nya. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Muhammad/47 ayat 7. Dalam konteks literatur tafsir Indonesia, makna menolong agama Allah mencakup konsep perjuangan untuk menjaga dan mempertahankan kebenaran ajaran Islam. Pada penelitian ini mengambil tiga tafsir untuk menafsirkan makna menolong agama Allah yang terdapat dalam Q.S. Muhammad/47 ayat 7.

Pertama, yang ditafsirkan dalam tafsir *Turjuman al-Mustafid*, sebagaimana metode yang digunakan pada tafsir ini, yang terkesan umum dan singkat. Penjelasan al-Singkili pada surah Muhammad ayat 7 di dalam tafsirnya bahwa bagi sekalian mereka yang percaya jika mereka ditolong akan Allah Swt dan rasul-Nya, niscaya mereka akan ditolong atas seteru yang mereka alami dengan segala kekuatan dari telapak kaki mereka pada tempat perang.¹⁶ Maksudnya pada penafsiran beliau, bagi orang-orang yang beriman dan menolong agama-Nya dan rasul-Nya, kemudian percaya akan pertolongan Allah setelahnya. Maka Allah akan menolong dari segala seteru atau musuh-musuh-Nya di dalam peperangan. Bentuk pertolongan Allah bagi mereka yang menolong agama-Nya ialah Allah akan memberikan kemenangan,

¹⁵ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 32.

¹⁶ Syekh 'Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-Fansuri al-Jawi, *Turjumân Al-Mustafîd*, (Malaysia: Klasika Media Akademi Jawi, 2014), 216.

keteguhan dan keberanian dalam menghadapi cobaan maupun tantangan serta diberikan perlindungan dari penyimpangan dalam menjalankan ajaran Islam.

Selanjutnya dalam tafsir *Marâh Labîd*, sebagaimana metode tafsir yang digunakan pada tafsir ini yaitu metode *tahlili* yang menafsirkan ayat dengan mengutip riwayat para sahabat, dan juga penjelasannya cukup singkat karena metode yang digunakan adalah *ijmali*. Di dalam penafsirannya, mengutip riwayat dari Ibnu ‘Abbas bersabda : “hal itu baik bagi mereka dan *yâ ayyuhalladzîna âmanû intanshurûllâh* atau orang-orang yang beriman akan mendapat kenikmatan jika kamu menyokong Allah. Yakni jika kamu menyokong agama Allah dan Hizbullah, *yanshurkum* (Allah akan menolongmu) dan kakimu dikuatkan. *Wayustabbit aqdâmakûm* (meneguhkan kedudukanmu pada jalan peperangan dan di jalan Islam)”.¹⁷ Adapun penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Q.S. Muhammad bahwa surah ini disebut juga dengan *al-Qital* yang berarti perang, karena dalam surah ini terdapat banyak membahas tentang perang dan hukumnya dalam Islam. Kemudian dalam tafsir ini mengenai Q.S. Muhammad ayat 7 menerangkan bahwa bagi orang-orang beriman yang menyokong agama Allah, maka Allah memberikan kenikmatan yakni dengan membantu melawan musuh-musuh dan menguatkan kaki di tempat peperangan dan di jalan Islam.

Kemudian, dalam tafsir al-Misbah menafsirkan bahwa setelah ayat yang sebelumnya menguraikan tentang jihad, serta ganjaran yang demikian besar bagi mereka yang gugur di medan jihad, Q.S. Muhammad/47: 7 menerangkan tentang kaum

¹⁷ Syekh Muhammad bin Omar Nawawi Al-Jawi, *Marâh Labîd*, Juz II (Lebanon: Dar al-Kotob Ilmiah, 1997), Edisi Pertama, 415.

beriman yang dianjurkan untuk melakukannya sambil menjanjikan kemenangan buat mereka. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu memiliki niat dan amal-amal kamu untuk menolong agama Allah, baik dengan ucapan menjelaskan hakikat dan bukti-bukti kebenarannya maupun dengan tindakan menepis penghambat-penghambatnya niscaya Dia akan menolong kamu menghadapi berbagai macam tantangan serta menyelesaikannya dan meneguhkan kaki-kaki yakni kedudukan kamu sehingga semangat juang kamu terus berkobar, ketenangan batin selalu menghiasi jiwa dan kepercayaan kamu pun selalu besar; dan adapun orang-orang yang kafir akan menutupi kebenaran serta mengingkari tuntunan agama-Nya kapanpun dan di mana saja mereka berada maka celaka dan kelumpuhan serta kegelisahan besar bagi mereka. Juga Allah telah yakni pasti menghapus amal-amal mereka sehingga segala usaha mereka tidak akan berhasil. Yang demikian itu yakni perlakuan-Nya terhadap orang kafir karena sesungguhnya mereka telah membenci, mengingkari dan menjauhi apa yang diturunkan Allah yakni al-Qur'an dan penjelasan-penjelasanNya yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.*

Kata *yanshurkum/menolong kamu* artinya Allah akan menyelesaikan berbagai macam tantangan, yang berarti memberikan mereka jalan keluar dan mengarahkan mereka menemukan cara dan sebab-sebab yang sesuai dengan sunnatullah dalam meraih kemenangan. Ini bukan berarti Allah turun tangan secara langsung membela kaum beriman, bukan juga tanpa upaya maksimal dari mereka. Tetapi, pada kata selanjutnya yaitu *in/jika* pada firman-Nya: *in tanshuru Allâh* yang biasa digunakan

untuk sesuatu yang diragukan, bukan tertuju kepada janji Allah menolong kaum beriman, tetapi tertuju kepada kaum beriman, dengan maksud agar selalu meragukan kesungguhan mereka berupaya menolong agama Allah. Karena dengan keraguan itu, mereka akan terus meningkatkan upaya, lain halnya dengan orang yang telah yakin akan usahanya, dengan seperti itu akan menjadikannya merasa cukup dengan usahanya tersebut.¹⁸

Berdasarkan dari beberapa penafsiran diatas, bahwa menolong agama Allah dalam tafsir diartikan sebagai upaya dalam menjaga kesucian, kebenaran, dan keutuhan ajaran agama Islam. Juga upaya dalam mencegah penyelewengan dan penyerangan terhadap keyakinan akan Islam. Pada konteks ini, menolong agama Allah tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga tentang aspek moral, sosial, pendidikan, politik yang itu bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perkembangan Penafsiran Makna Menolong Allah

Perkembangan penafsiran makna tentang menolong Allah di dalam literatur tafsir di Indonesia menunjukkan adanya pendekatan dan pemahaman yang variatif yang telah dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan keilmuan yang berkembang, khususnya di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur`an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 127.

bahwa pengambilan literatur tafsir berdasarkan periodisasinya menjadi tahapan awal dalam mengklasifikasikan perkembangannya.

Adapun dalam konteks sejarah, sebagaimana perkembangan tafsir al-Qur`an di Indonesia, pada periode klasik di abad ke-8 hingga 15 M yang menjadi awal cikal bakal perkembangan tafsir di Indonesia yang masih sangat bersifat umum dan masih dikatakan sebagai periode islamisasi bangsa Indonesia. Dan selanjutnya di periode pertengahan yaitu pada abad ke 16 sampai 18 M, mulainya penyebaran Islam di Indonesia dan penafsirannya yang juga masih mengacu pada tafsir klasik Timur Tengah seperti *Tafsir Jalalain*. Dalam hal ini ‘Abd Rauf al-Singkili di dalam tafsirnya menggunakan pendekatan klasik yang masih bersifat umum dalam menafsirkan al-Qur`an. Di mana ayat tentang menolong Allah ditafsirkan sebagai ayat jihad dengan menekankan pada perjuangan melawan penjajahan dan penindasan terhadap musuh Allah. Sebagaimana merujuk pada makna menolong agama Allah yang berarti berjuang di jalan-Nya, baik melalui perang, dakwah, atau mendukung para pemimpin yang berjuang untuk keadilan. Menolong Allah dalam konteks perang pada surah Muhammad ayat 7 disini erat kaitannya dengan *jihad fî sabilillâh* yang artinya berjuang di jalan Allah. Disebutkan juga bagi mereka yang menolong-Nya atas nama agama-Nya, maka Allah memberikan jaminan menolong dari segala seteru dan musuh-musuh Islam di dalam peperangan.

Selanjutnya pada abad pramodern, di mana secara perkembangan tafsir al-Qur`an di Indonesia masih tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu pada periode pertengahan yang secara substansial juga masih mengacu pada *tafsir jalalain*.

Terdapat kitab tafsir utuh pada abad ini yaitu *tafsir Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Secara makna yang disampaikan pada tafsir ini yang membahas tentang menolong Allah juga tidak jauh berbeda dengan *tafsir Turjuman al-Mustafid* sebelumnya. Maknanya sama yaitu berkaitan tentang menolong Allah dengan bentuk fisik yaitu peperangan. Dalam konteksnya, menolong Allah melalui perang juga merupakan cara untuk menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Perang tidak hanya semata-mata tentang melawan musuh-musuh Allah, tetapi juga melibatkan sebuah pengorbanan yang besar, termasuk mengorbankan harta benda dan nyawa. Maka dari itu Rasulullah dan para sahabat waktu berperang juga meyakini akan pertolongan Allah sebagaimana janji-Nya yang telah disebutkan dalam surah Muhammad ayat 7 ini bahwa Allah akan memberikan kemenangan dan menguatkan kaki di tempat peperangan. Hal tersebut terbukti dalam beberapa sejarah perang yang besar di mana umat Islam memperoleh kemenangan meskipun dengan jumlah kapasitas orang yang sedikit dan dengan persenjataan yang masih lemah dibandingkan musuh.

Kemudian pada periode modern yaitu abad 20 hingga sekarang, perkembangan tafsir al-Qur`an di Indonesia semakin pesat perkembangannya. Periode ini disebut juga dengan era kontemporer, di mana semua aspek sudah bersifat kekinian. Dalam *tafsir al-Misbâh*, salah satu kitab tafsir yang sangat mahsyur di era kontemporer ini, secara penafsiran juga berkembang dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Secara umum, penafsiran mulai mengaitkan makna menolong Allah dengan berbagai upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam dalam konteks modern, seperti dalam aspek sosial, pendidikan, hak asasi manusia dan dialog antaragama. Quraish Shihab

menafsirkan menolong Allah ini sebagai segala bentuk usaha yang mendukung tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam, keadilan dan kemanusiaan. Sesuai dengan perkembangannya, makna menolong Allah ini juga mengalami perluasan dan adaptasi sesuai dengan konteks zaman, tantangan bahkan kebutuhan umat Islam saat ini. Berbeda dengan periode sebelumnya, di mana makna tersebut masih berkaitan dengan jihad fisik atau perang. Pada penafsiran modern ini menekankan pada perjuangan dalam bentuk intelektual, moral, sosial dan spiritual. Sebagaimana disebutkan bahwa, menolong Allah tidak terbatas pada aspek spiritual saja, contoh menolong Allah dalam aspek pendidikan seperti meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam, meliputi mendirikan lembaga pendidikan, memberikan beasiswa, juga mengembangkan kurikulum belajar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kemudian dari aspek sosial ekonomi, bisa dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam melalui pemberdayaan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan menciptakan lapangan pekerjaan yang layak. Dapat juga melalui memperjuangkan hak asasi manusia seperti hak-hak perempuan dan anak, kelompok minoritas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan saling toleransi antar umat beragama.

Sehingga pada perkembangannya yang terdapat dalam makna menolong Allah dari beberapa penafsiran di atas bahwa menolong Allah ialah upaya dalam menjaga kesucian, kebenaran dan keutuhan ajaran agama Islam. Juga sebagai upaya dalam mencegah penyimpangan terhadap keyakinan agama Islam.